

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung urgensi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti telah melakukan studi penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

2.1.1 Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)

Penelitian yang dilakukan oleh Widya P. Pontoh pada tahun 2013 ini membahas tentang orang tua yang sering kali memindahkan anaknya dari sekolah satu ke sekolah yang lain. Dikarenakan kualitas guru yang kurang baik, metode pengajaran kurang baik, dan kurang sesuai dengan karakter anak. Beberapa hal yang menyebabkan kualitas guru kurang baik antara lain tidak terampilnya guru dalam mengajar, kurangnya komunikasi dengan anak didik, guru kurang memahami karakter anak, metode pengajaran yang kurang menarik, kemudian banyaknya anak yang dibiarkan bermain, guru yang tidak sabar dalam mengajar serta berkurangnya jam membaca dan berhitung.

Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan guru sudah cukup baik dengan bahasa verbal ataupun non verbal

untuk menyampaikan konsep pengajaran dan memberikan motivasi kepada anak agar lebih cepat memahami maksud dari guru tersebut.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Widya P. Pontoh dengan penelitian yang peneliti adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jika penelitian terdahulu mengambil objek penelitian guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting, penelitian ini mengambil santri usia dewasa di Lembaga Pendidikan Qur'an Al-Muhajirun sebagai objeknya.

2.1.2 Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah

Penelitian dilakukan oleh Minarsi, Herman Nirwana, dan Yarmis dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2017. Membahas tentang kondisi siswa sekolah menengah yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi permasalahan mereka, yang menyebabkan mereka tertekan dan diliputi kegelisahan dengan permasalahan yang ada. Tidak jarang siswa lebih memilih untuk menghindari masalah yang sedang dihadapinya. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa untuk menumiswa dalam memecahkan masalahnya, tentunya membutuhkan motivasi dan komunikasi interpersonal yang baik. Dimana kedua hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri agar siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahannya.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pembahasan mengenai komunikasi interpersonal dalam memecahkan masalah pada siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek penelitiannya. Metode pada penelitian terdahulu ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Kota Pariaman. Sementara yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dan objeknya santri usia dewasa di Lembaga Pendidikan Qur'an Al-Muhajirin Baturaja.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Kurnia Kasih mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017. Membahas tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) bahwa mereka memiliki hak yang sama layaknya anak-anak normal dalam memperoleh pendidikan. Namun proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara yang khusus pula. Permasalahan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus sering kali merupakan permasalahan yang khas, terutama jika dilihat dari interaksi sosial yang hendak dibangun dalam proses pendidikan maupun masyarakat. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal diyakini dapat menjadi

komunikasi yang efektif guna meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, dilakukan dengan prosedur pemecahan masalah yang diamati dengan gambaran keadaan objek atau subjek: perilaku, persepsi, dan motivasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang diteliti.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi ini hanya melibatkan tidak lebih dari dua orang saja. (Mulyana, 2007:73).

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindar dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi. (Cangara, 2014).

Komunikasi interpersonal juga bisa disebut sebagai komunikasi diadik karena dilakukan antara dua orang dan secara langsung (*face to face*) atau kadang menggunakan media seperti telepon, dsb. Dalam komunikasi ini pembicara (komunikator) dapat berubah peran menjadi

pendengar (komunikasi), begitu juga sebaliknya pendengar (komunikasi) dapat berubah peran menjadi (komunikator), dan seterusnya bergantian selama proses komunikasi terjadi. Tetapi komunikator utamanya adalah orang yang memulai pembicaraan (pembawa pesan) dan memiliki tujuan.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dalam (Daryanto & Raharjo, 2016: 37-38) Enam karakteristik komunikasi interpersonal menurut Judy C. Pearson (1983) yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri sendiri, artinya dibatasi oleh siapa dan bagaimana pengalaman seseorang.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi dan bagaimana hubungan seseorang dengan partner tersebut.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi.

- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun di ulang. Jika seseorang salah mengucapkan sesuatu pada partner komunikasi, mungkin dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, dalam (Budyatna & Ganiem, 2011) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Menemukan Diri Sendiri

Seorang individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain bisa mengambil pembelajaran dan pemahaman tentang kemampuan dirinya maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain tentang berbagai hal, kadang berdiskusi mengenai perasaan, pikiran serta tingkah laku. Dengan begitu diri sendiri dan orang lain akan menimbulkan timbal balik pada perasaan, pikiran dan tingkah laku yang diperbuat.

2. Menemukan Dunia Luar

Melalui komunikasi interpersonal membuat seseorang lebih memahami lagi tentang dunia luar, disebabkan mudahnya akses informasi yang datang dari media massa dapat membuat rundingan atau diskusi melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain merupakan keinginan paling besar. Oleh karena itu komunikasi interpersonal menjadikan salah satu bentuk untuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Perubahan Sikap dan Tingkah Laku

Perubahan sikap dan tingkah laku dapat terjadi dalam interaksi interpersonal dengan banyaknya waktu seorang individu bisa mengubah sikap dengan apa yang diinginkan melalui cara tersendiri.

5. Bermain dan Kesenangan

Dengan berinteraksi dengan berbagai individu mengenai kegemaran, kesukaan dan menghabiskan waktu bersama dapat menimbulkan rasa kesenangan. Komunikasi interpersonal ini dapat memberikan keseimbangan atau rileks dari segala kesibukan di lingkungan sekitar.

6. Untuk membantu

Membantu orang lain dalam suatu aktivitas merupakan sebuah interaksi interpersonal dengan membantu akan memudahkan dan memberikan jalan keluar dalam setiap kegiatan atau masalahnya.

2.3 Guru

Menurut Djamarah dan Zain (2015:281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimiliki, guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadikan orang lain sebagai orang yang cerdas.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang itu telah menjalankan suatu peran. Sama halnya dengan guru, guru memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam menciptakan orang-orang yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang diketahui bahwa guru merupakan suatu peran yang akan digugu dan ditiru, khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar. Tanpa bimbingan dan arahan dari guru sangat kecil kemungkinan seseorang dapat mewujudkan cita-citanya.

Menurut Sofan Amri (2013: 30) dalam aktivitas belajar mengajar guru memiliki beberapa peran, yaitu sebagai berikut :

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

5. Motivator

Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

6. Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.

8. Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

9. Demonstrator

Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

10. Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.

11. Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.

13. Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berperan dalam membantu perkembangan diri dan juga memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, selain itu guru juga berperan dalam pengelolaan kelas agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta memberikan motivasi untuk belajar dan membangkitkan minat belajar siswanya. Sementara dalam penelitian ini guru yang peneliti maksud adalah tenaga pengajar yang mengajari cara membaca Al-Qur'an di Lembaga Al-Muhajirun Baturaja.

2.4 Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri memiliki beberapa makna. Pertama orang yang mendalami agama Islam. Kedua, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh). Ketiga, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lainnya. Istilah santri sendiri memiliki berbagai versi yang salah satunya, seperti dikutip dari buku *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (2001) karya M. Habib Mustopo, mengatakan kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta. Berdasarkan pendapat tersebut diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sastri* yang artinya “melek huruf” atau “bisa membaca”.

Dari beberapa sumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah orang yang terus menerus mendalami dan mempelajari ilmu agama Islam dengan cara berguru ke majelis-majelis ilmu agama Islam, seperti pesantren atau tempat lainnya tanpa mengenal batasan usia.

2.5 Orang Dewasa

Manusia hidup dengan melalui beberapa fase pertumbuhan dari mulai lahir, usia bayi, balita, usia anak-anak, usia remaja, dewasa, dan lansia. Dari fase-fase tersebut usia dewasa merupakan usia emas yang dicapai oleh manusia. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri (Sujarwo, 2015). Dalam rentang usia dewasa ini bukan berarti kewajiban manusia untuk menuntut ilmu telah selesai, justru keikutsertaan orang dewasa dalam

belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, orang dewasa yang peneliti maksudkan adalah santri usia dewasa dengan rentang usia > 18 tahun, atau telah menikah. Seperti dijelaskan dalam UU nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 47 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”. (Indonesia, 1974)

2.6 Mutu Belajar

Menurut Slameto (2010: 2), “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Wina Sanjaya (2013: 49) Belajar adalah proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, efektif maupun psikomotorik. Mutu pembelajaran merupakan sebuah target yang harus dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran, hal itu hanya bisa dicapai dengan memberikan pelayanan yang baik terhadap santri.

Menurut Bloom, dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006) mutu belajar dapat diukur dengan enam jenis indikator sebagai berikut: 1) Pengetahuan (*Knowledge*) mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. 2) Pemahaman (*Comprehension*). Mencakup kemampuan

menangkap arti dan makna tentang hal yang telah di pelajari. 3) Penerapan (*Aplication*). Mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. 4) Analisis (*Analysis*). Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. 5) Sintesis (*Synthesis*). Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. 6) Evaluasi (*Evaluation*). Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam Penelitian ini, mutu belajarnya dapat diukur dengan kemampuan santri usia dewasa dalam melewati tahapan-tahapan belajar di Lembaga Al-Muhajirun Baturaja, yaitu belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, setelah itu berlanjut pada pembelajaran ilmu ghorib, kemudian ilmu tajwid.

2.7 Al-Qur'an

Menurut Anshori (2013: 17) Secara bahasa Al-qur'an diambil dari kata: *qoro'a – yaqro'u – qur'an* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Oleh karena itu Al-qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menjadi pedoman hidup manusia dan agar masyarakat dapat menghidupkan Al-qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut Muhammad Ali Al-Subhani dalam kitab *At-Tibyan Fi Ulum Qur'an* (1970: 10), para ahli ushul fiqh Al-qur'an secara istilah adalah kalam

Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada umat muslim secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.

2.8 Teori Penetrasi Sosial

Komunikasi interpersonal tentunya berhubungan dengan sebuah teori Penetrasi sosial. Teori ini fokus pada pengembangan hubungan yang berkaitan dengan perilaku interpersonal secara langsung melalui interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang menyertai, mendahului, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan, melalui teori ini berkenaan dengan pertumbuhan dan keputusan mengenai hubungan interpersonal.

Teori Penetrasi Sosial atau *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Penetrasi sosial adalah proses komunikasi yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan menjalin kedekatan hubungan dari hubungan yang dangkal menjadi komunikasi hubungan yang lebih intim. Komunikasi sangat penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan interpersonal, dengan seringnya berkomunikasi positif seseorang dapat memberikan kebahagiaan pada orang-orang di sekitarnya. Komunikasi yang baik atau “keterbukaan” akan membuat diri mudah atau dapat dimengerti oleh orang lain melalui pengungkapan

diri dengan memberikan kepuasan. Sebaliknya, kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan positif bagi orang lain.

Proses Penetrasi Sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya mulai dari tingkat keakraban mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Proses Penetrasi Sosial dibagi menjadi 4 tahap, yang pertama ada tahap paling awal (orientasi), tahap yang kedua tahap pertukaran penjajakan efektif, tahap ketiga tahap pertukaran efektif dan tahap yang terakhir pertukaran stabil.

- (1) Tahap Orientasi (*Orientation Stage*), tahap ini berbicara mengenai interaksi yang sudah menjadi dalil untuk terjadinya pada lapis luar (*periphery*) kepribadian dalam wilayah “publik”. Selama pertemuan ini, hanya sebagian kecil dari individu yang dapat diakses oleh orang lain. Pada tahap ini kecil jarang sekali terjadi evaluasi atau penilaian terhadap satu sama lain yang akan mengakibatkan ketidaknyamanan.
- (2) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*), tahap ini menyajikan perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah luar publik; aspek-aspek yang sebelumnya dijaga atau ditutupi sekarang sudah mulai dibuka secara lebih rinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih bersifat ramah dan santai, dan jalan menuju ke wilayah lanjutan yang bersifat akrab dimulai.
- (3) Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*), disini, perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kasual. Interaksi pada lapis luar

kepribadian menjadi terbuka, dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun adanya rasa kehati-hatian, umumnya terdapat sedikit hambatan untuk penjabakan secara terbuka mengenai keakraban. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain.

- (4) Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*), termasuk dalam pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang menimbulkan spontanitas ke tahap hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan dengan adanya kesempurnaan kepribadian dalam setiap lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien. Dengan mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam mengungkapkan perasaan dan juga perilaku orang lain. Terdapat tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai tahapan ini karena individu menunjukkan perilaku yang sangat intim yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang. Kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan makna yang disampaikan. Pada tahap ini individu telah membangun komunikasi personal yang menghasilkan komunikasi yang efisien atau sesuai dengan menafsirkan makna secara jelas dan tanpa keraguan.

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan pada penelitian. Karena fokus penelitian adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai cara berkomunikasi yang berlangsung antara guru dan santri usia dewasa dalam sebuah hubungan pada proses pembelajaran, maka peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial.

Hubungan interpersonal merupakan suatu hal hidup yang dinamis. Untuk mengetahui bagaimana suatu hubungan berkemabang atau sebaliknya, dapat dilakukan dengan mempelajari sebuah teori komunikasi interpersonal yaitu Teori Penetrasi Sosial (*social penetration theory*). Teori ini menggambarkan suatu pola perluasan hubungan dengan melalui berbagai proses. Kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses menuju sebuah ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat dengan komunikasi ke komunikasi yang lebih intim dan terarah. Perilaku verbal sering terjadi pada komunikasi interpersonal berupa kata-kata dengan ungkapan postur tubuh, ekspresi wajah, serta perilaku yang beroorientasi pada lingkungan termasuk ke dalam proses penetrasi sosial. Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah di kemukakan peneliti memerlukan kerangka berfikir yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak lagi diragukan kebenarannya, yaitu teori mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

Dari konsep di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka untuk menindak lanjuti kerangka teoritis tersebut perlu adanya kerangka pikir sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

